

Disonansi Kognitif Kpopers Indonesia Terkait Cancel Culture sebagai Dampak dari Media Korea “Dispatch” (Studi pada Penggemar Seungri di Twitter)

Andi Arfianti Tri Budiati¹, Andi Vita Sukmarini²

^{1,2}Universitas Fajar

Email: vivin061298@gmail.com¹, andivitasukmarini@gmail.com²

Abstrak

Cancel culture merupakan hal yang menakutkan bagi tokoh publik karena dapat menjadi ancaman bagi karir selebriti. Di Korea Selatan terdapat sebuah media yang seringkali mengungkap skandal tokoh publiknya, yaitu bernama Dispatch. Sedangkan di Indonesia, praktik *cancel culture* juga telah menjangkau kalangan remaja dan Kpopers. Kpopers merupakan julukan bagi penggemar K-pop atau Korean Pop. Ketika terjadi *cancel culture* terhadap salah satu idola Kpopers, maka media akan sibuk meliput berbagai opini publik hingga menimbulkan disonansi kognitif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui disonansi kognitif yang diakibatkan oleh “Dispatch” terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami *cancel culture*, serta untuk mengetahui cara mengurangi kondisi disonan penggemar Seungri di Twitter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara di Twitter serta dokumentasi berupa tangkapan layer *tweet* yang menggambarkan keadaan disonan. Dalam penelitian ini mewawancarai tiga Kpopers Indonesia di Twitter sebagai informan terutama penggemar Seungri. Hasilnya terjadi perbedaan antara rumor media dengan fakta pengadilan yang menyebabkan disonansi kognitif dimana secara perlahan fakta tersebut bisa mengurangi kondisi disonan penggemar Seungri.

Kata kunci: *Cancel Culture*, Disonansi Kognitif, K-Pop, Kpopers, Media Korea Dispatch, Twitter

Abstract

The practice of cancel culture can be a daunting prospect for public figures as it poses a serious threat to their careers. In South Korea, Dispatch is a media outlet that frequently exposes scandals involving public figures. Similarly, cancel culture has also made its way to Indonesian teenagers and K-pop enthusiasts, commonly referred to as Kpopers. When a Kpop idol faces the wrath of cancel culture, media outlets are quick to cover public opinions, leading to cognitive dissonance. This study aims to explore the cognitive dissonance experienced by Seungri fans due to Dispatch's coverage of their idol's cancel culture and identify ways to alleviate their dissonance on Twitter. The study employs a qualitative approach with descriptive research methods, utilizing interviews conducted on Twitter and screenshots of tweets describing dissonance as data collection techniques. Three Indonesian Kpopers, particularly Seungri fans, will be interviewed as informants. The research findings reveal a disparity between media rumors and court facts, causing cognitive dissonance, which can gradually be reduced by presenting the facts to Seungri fans.

Keywords: Cancel culture, Cognitive dissonance, K-Pop, Kpopers, Media Korea Dispatch, Twitter

PENDAHULUAN

Istilah *cancel culture* atau pembatalan budaya (pembeoikotan) telah banyak terdengar di kalangan masyarakat era digital ini. Kemudahan masyarakat dalam mengakses literasi digital kapan saja dan dimana saja membuat mereka cepat dalam mendapatkan informasi yang sedang *trending* atau viral di media sosial, mengingat istilah *cancel culture* paling sering beredar di media sosial khususnya Twitter. Korban *cancel culture* mayoritas adalah tokoh publik yang sedang mengalami skandal, sehingga *cancel culture* merupakan hal yang menakutkan bagi mereka karena dapat mengancam karir apabila terjebak dalam skandal (Utami, 2022). Skandal yang dimaksud biasanya berupa pelecehan seksual, kekerasan, maupun pelanggaran terhadap isu kemanusiaan lainnya. Selain ancaman terhadap karir, dampak dari *cancel culture* adalah hujatan dari warganet yang menyebabkan kerugian terhadap psikis atau dapat dikatakan depresi akibat tekanan mental (Mardeson & Mardesci, 2022).

Di Korea Selatan terdapat sebuah media yang cukup kontroversional karena seringkali mengungkap kisah asmara hingga skandal tokoh publiknya, yaitu bernama Dispatch. Kehadiran media ini dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan menuai pro dan kontra karena dapat mengusik karir tokoh publik yang digemari oleh mereka. Dispatch memiliki cara kerja ala paparazzi yakni dengan membuntuti sang selebriti secara diam-diam sehingga hal tersebut juga dapat mengganggu privasi. Meski demikian, Dispatch juga menjadi media yang selalu dicari dan ditunggu liputan beritanya saat terdapat rumor mengenai tokoh publik di Korea Selatan. Hal ini dikarenakan adanya sistem paparazzi yang menjadi keunikan Dispatch membuat media lain tidak dapat menyainginya karena Dispatch dapat mengungkap skandal tokoh publik dimana media lain tidak dapat mengungkapkannya.

Di Indonesia, praktik *cancel culture* juga telah menjangkau kalangan remaja dan Kpopers. Kpopers merupakan julukan bagi penggemar K-pop atau Korean Pop yang sangat aktif dalam mendukung penyanyi/grup band idola mereka dengan menonton konser, membeli album dan poster, hingga meniru *style* dari idola mereka. Kpopers juga memiliki dampak negatif apabila terlalu fanatik berisiko mudah bersitegang dengan penggemar artis lain hingga berujung pada *bullying*. Menurut Eliani et al dalam (Rinata & Dewi, 2019), fanatisme diartikan sebagai keyakinan yang berlebihan terhadap suatu objek yang ditunjukkan dengan antusiasme yang tinggi hingga menimbulkan ikatan emosi dalam waktu yang lama.

Seungri merupakan selebriti Korea Selatan yang tergabung pada anggota boyband "BigBang". Pria bernama asli Lee Seung Hyun ini telah sering kali diberitakan oleh Dispatch. Kasus Seungri yang terkenal dan membuatnya mengalami *cancel culture* adalah "Burning Sun" dimana kasus tersebut pernah menjadi kasus kriminal yang paling menghebohkan di Korea Selatan (Hasibuan, 2023). Kasus tersebut kian merebak karena seluruh media baik Korea Selatan maupun Indonesia meliputnya hingga mengakibatkan mundurnya Seungri dari dunia hiburan Korea akibat *cancel culture* yang dialaminya.

Ketika terjadi *cancel culture* terhadap salah satu idola Kpopers, maka media akan sibuk meliput berbagai opini publik hingga akan terjadi saatnya sebagian dari mereka menyadari bahwa ada sedikit kebenaran dalam pendapat orang lain. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan disonansi kognitif akibat adanya pertentangan keyakinan kognitif publik. Disonansi kognitif diartikan sebagai kondisi/perasaan yang muncul karena rasa ketidaknyamanan atas suatu opini yang bersifat kontra dan berpotensi mengubah cara pandang maupun perilaku seseorang. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui disonansi kognitif yang diakibatkan oleh "Dispatch" terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami *cancel culture*, serta untuk mengetahui cara mengurangi kondisi disonan penggemar Seungri di Twitter

Pada tahun 1957, Leon Festinger mulai mengembangkan sebuah teori yang menggambarkan keadaan konsonan atau disonan akibat adanya keadaan suatu kognisi yang

dapat dikatakan relevan atau tidak relevan (Fadholi et al., 2020) Teori tersebut dinamakan teori disonansi kognitif. Konsonan berarti terdapat kesesuaian antara kognisi satu dengan lainnya, sedangkan disonansi artinya terdapat ketidaksesuaian antara kognisi satu dengan lainnya. Teori ini sudah banyak diterapkan oleh literatur ilmu sosial untuk menjelaskan dan memprediksi sifat motivasi disonansi dalam menghasilkan perubahan sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan dan sosial yang lebih luas dalam komunitas (Yahya & Sukmayadi, 2020).

Cancel culture merupakan suatu bentuk hukum sosial dimana masyarakat melakukan penolakan terhadap tokoh publik akibat suatu kesalahan yang dilakukannya sehingga tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada publik (Wonkling & Surasmi, 2022). Pada dasarnya istilah *cancel culture* sudah muncul sejak tahun 2014, namun di era sekarang dimana masyarakat telah memiliki akses terhadap literasi digital yang baik, istilah ini semakin sering terdengar, dan membuat masyarakat memilih untuk tidak memberikan dukungannya lagi kepada tokoh publik yang memiliki skandal (Purnamasari, 2022). Dampak yang diterima tokoh publik yang menerima *cancel culture* adalah karirnya dapat terancam dan berujung pada perasaan tertekan yang dapat menyebabkan gangguan mental (Mardeson & Mardesci, 2022).

Dispatch merupakan salah satu media yang cukup kontroversial di Korea Selatan karena cara kerjanya yang cukup ekstrim yaitu dengan menjadi paparazzi untuk mengungkap skandal selebriti. Kehadiran Dispatch di Korea Selatan menimbulkan pro dan kontra karena ada masyarakat yang menyukainya, dan tidak sedikit pula yang menolak karena Dispatch dirasa dapat mengganggu karir selebriti (Shabira, 2022). Media ini memiliki laman resmi yaitu <https://www.dipe.co.kr/>, kemudian akun Instagram @koreadispatch, akun Twitter @koreandispatch_, dan akun Youtube Korea Dispatch.

Media sosial merupakan sebuah platform yang berperan sebagai fasilitator secara daring untuk memperkuat hubungan antar penggunanya. Media sosial juga merupakan bentuk nyata dari media baru sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, namun jalur yang digunakan adalah dunia maya. Menurut Martin Lister dalam (Wibisono, 2017), New media atau media baru memiliki enam karakteristik, diantaranya bersifat digital, interaktivitas, hipertekstual, jaringan, virtual, dan simulasi.

Media sosial membuat komunikasi dapat terjalin secara lebih luas dan bebas. Pengguna dapat saling bertukar informasi, berkolaborasi, maupun berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, serta audiovisual tanpa batasan ruang dan waktu. Dikutip dari sebuah jurnal teknologi dan informasi bisnis, (Karunia et al., 2021) mengungkapkan bahwa terdapat enam jenis media sosial, antara lain:

1. Proyek kolaborasi (contohnya: Wikipedia)
2. Blog dan microblogs (contohnya: Twitter)
3. Komunitas konten (contohnya: Youtube)
4. Situs jaringan sosial (contohnya: Facebook dan Instagram)
5. Virtual game (contohnya: world of Warcraft, genshin impact)
6. Virtual social (contohnya: Second Life)

Penggunaan media sosial pada dasarnya untuk hiburan semata dengan mengisi waktu luang, mendapatkan suatu informasi yang diinginkan, memperkuat identitas pribadi dengan menggali pengetahuan dan wawasan demi meningkatkan kualitas diri, menciptakan hubungan personal dengan melakukan interaksi sosial, serta dapat memperluas segmen bisnis demi mengurangi biaya promosi akibat pemasaran konvensional yang biasa dilakukan oleh pelaku bisnis. Dalam penelitian ini, media sosial yang dibahas adalah Twitter.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif guna mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mengkonseptualisasi suatu fenomena dengan memilih data yang relevan dan mereduksi data yang kurang relevan berdasarkan studi kasus yang dibahas yaitu adanya pemberitaan skandal selebriti yaitu Seungri dari media

Korea Selatan “Dispatch” yang menyebabkan *cancel culture* sehingga berdampak pada kondisi disonansi kognitif pada penggemarnya yang disebut Kpopers.

(McCusker & Gunaydin, 2015) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif tidak membutuhkan suatu pengukuran, namun berupaya untuk mengeksplorasi suatu fenomena untuk menemukan jawaban dan solusi dari fenomena tersebut sehingga instrument penelitian terletak pada peneliti yang bersangkutan (Sugiyono, 2019). Sementara dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena metode ini sangat relevan dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui disonansi kognitif yang diakibatkan oleh “Dispatch” terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami *cancel culture*, serta untuk mengetahui cara mengurangi kondisi disonan penggemar Seungri di Twitter.

Penelitian ini berpedoman pada teori disonansi kognitif, teori *cancel culture*, serta teori-teori yang berkaitan dengan media untuk menganalisis suatu kasus yang terjadi pada Seungri. Oleh karena itu, desain yang digunakan adalah naratif-deskriptif dengan mengungkapkan fakta (*fact finding*) terkait kasus Seungri. Kemudian dalam penelitian ini juga akan melibatkan tiga narasumber Kpopers khususnya penggemar Seungri sebagai informan penelitian yang akan dimintai opininya dalam rangka memperkuat konsep penelitian perihal disonansi kognitif dan *cancel culture* selebriti Korea Selatan sebagai dampak dari pemberitaan media “Dispatch”.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini akan memanfaatkan Twitter sebagai sumber data primer maupun sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara langsung kepada informan, lalu data sekunder didapatkan dari tangkapan layar *tweet* dari penggemar Seungri serta dokumentasi lainnya baik dari artikel, jurnal penelitian terdahulu yang relevan, maupun media yang memiliki kredibilitas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif dimana penelitian akan tertuju pada observasi, keterlibatan partisipan, data naratif, serta analisis induksi untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena yang diteliti. Langkah-langkahnya dimulai dari mereduksi data (*data reduction*) untuk lebih memfokuskan pada skema penelitian, lalu menyajikan data (*data display*) dalam bentuk tabel maupun uraian untuk memudahkan dalam perencanaan selanjutnya baik evaluasi maupun menarik kesimpulan dengan benar. Terakhir yaitu melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan (*evaluation and conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skandal Seungri mantan anggota boyband Kpop “Big Bang”

Skandal ini bermula dari penyerangan yang dialami oleh seorang pria di kelab malam “Burning Sun” milik Seungri karena pembelaannya terhadap wanita yang mengalami pelecehan seksual. Sebuah tangkapan kamera membuktikan bahwa saat penyerangan terjadi, Seungri juga sedang berada di lokasi. Setelahnya, Seungri mengumumkan di akun Twitternya @ForvictoRi bahwa pria dengan nama asli Lee Seung Hyun kelahiran 12 Desember 1990 ini memilih mundur dari industri hiburan Korea. Skandal tersebut terjadi secara berkelanjutan hingga terungkapnya bisnis narkoba dan prostitusi milik Seungri yang bekerja sama dengan investor asing, judi, suap, serta penggelapan dana Burning Sun.



Gambar 1 Akun Twitter Resmi Seungri (@Forvictori, 2023)

Berdasarkan skandal tersebut, Seungri harus menjalani 25 kali persidangan dengan 9 dakwaan yang membuatnya mendekam di balik jeruji besi selama 18 bulan. Skandal tersebut menjadi kasus kriminal yang cukup besar karena melibatkan nama Seungri dan media seolah semakin memperkeruh kondisi dengan menggabungkan 3 kasus yang berbeda dan membawa nama besar Seungri.

Disonansi Kognitif Penggemar Seungri Akibat Pemberitaan Media Korea Selatan “Dispatch” Ketika Seungri Mengalami Cancel Culture

Berbagai media telah mengungkap kasus kriminal yang melibatkan nama Seungri tak terkecuali Dispatch yang turut mengunggah tangkapan layar dari aplikasi Kakao Talk yang berisi percakapan beberapa orang diantaranya Seungri, Jung Joon Young, Choi Jonghoon, Yoo In Suk, dan petinggi klub Burning Sun terkait kasus pelecehan seksual dimana Seungri membantah bahwa ia terlibat dalam pelecehan seksual tersebut.



Gambar 2 Tangkapan Layar Percakapan Seungri tentang kasus prostitusi (Fatonah & Chozanah, 2021)



Gambar 3 Lanjutan Tangkapan Layar Percakapan Seungri tentang kasus prostitusi (Fatonah & Chozanah, 2021)

Berdasarkan adanya bukti percakapan tersebut dimana terdapat pesan dari Seungri di dalamnya membuat pengadilan menolak pembelaannya. Dalam persidangannya, Seungri sempat mengatakan bahwa hal tersebut merupakan percakapan yang biasa terjadi dihidupnya. Namun, warganet merasa bahwa kalimat yang ditulis oleh Seungri merupakan kalimat yang tidak pantas dan melalui percakapan tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan jenis kehidupan yang dijalani oleh Seungri. Opini-opini yang beredar semakin membuat warganet memboikot Seungri dari media sosial dan karir Seungri semakin jatuh. Berbagai hujatan kepada Seungri telah dilontarkan oleh warganet, salah satunya di Twitter sempat muncul tagar #cancelseungri.

Akun Twitter @magicainvisible mengutarakan pendapatnya terkait Seungri :

“ingatlah selalu bahwa Seungri pernah menggunakan uang dan kepopulerannya untuk menutupi kasusnya jadi jangan pernah mendukung orang jahat untuk menjadi tren.”

Sedangkan akun Twitter @LEMONEDPearl juga pernah mengalami hujatan warganet karena menunjukkan dukungannya terhadap Seungri.



Gambar 4 Tangkapan Layar Dukungan Penggemar Seungri dari Indonesia.

Dukungan tersebut ditanggapi oleh akun Twitter @ollyvialaura yang menyatakan bahwa :

“Jangan akan pernah membela pemerkosa, pelanggaran seks, perdagangan manusia. Girls please lah, boleh bahas terus-terusan tapi jgn penyangkalan, oppa kalian dinyatakan bersalah setelah diinvestigasi dan mereka harus membusuk di penjara karena kesalahan mereka. MEREKA LAYAK, tidak ada lagi penyangkalan. Itu bukan hal yang akan dilakukan oleh seorang feminis.”

Sementara itu Kpopers asal Surabaya bernama Devita (26 tahun) berpendapat :

“Seharusnya penggemar Seungri menunggu kasusnya hingga selesai proses penyidikan, tidak masalah apabila tetap mendukung Seungri namun jangan berlebihan. Kita dukung karyanya saja.”

Perbedaan opini ini menyebabkan disonansi kognitif bagi para penggemar Seungri. Mereka bimbang untuk menentukan sikap apa yang seharusnya dilakukan untuk menghadapi skandal idolanya dimana saat itu opini media telah membuat nama Seungri jatuh dalam sekejap dengan bukti-bukti yang ditampilkan, namun di sisi lain semua itu pada dasarnya hanyalah rumor selama belum ada putusan pengadilan yang menentukan Seungri bersalah atau tidak sehingga layak untuk dijatuhi hukuman. Tanggapan pro dan kontra sebenarnya merupakan hal yang wajar karena keduanya sama-sama sedang mengalami kondisi disonansi. Setiap manusia berhak atas keyakinannya yang didasari atas kenyataan yang diterima masing-masing.

Selanjutnya terdapat akun @thread_seungri yang merangkum semua skandal Seungri yang ia bagikan dalam sebuah thread di Twitter sehingga thread tersebut sempat viral di seluruh media sosial. Akun tersebut mengungkapkan kesalahan informasi yang disebarakan oleh media mengenai Seungri dimana akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1 Perbandingan Rumor Media dengan Fakta Pengadilan Kasus Seungri

RUMOR MEDIA	FAKTA PENGADILAN
Seungri terlibat penyerangan Kim Sangkyo dan terlibat narkoba.	Seungri telah meninggalkan klub Burning Sun 3 jam sebelum penyerangan dan hasil narkoba negatif.
Seungri merupakan penanggung jawab klub	Seungri hanya memiliki saham di klub tersebut sebesar 1,6%.
Seungri berada dalam grup molka chat bersama JJY dan turut serta dalam video sex ilegal	Seungri memiliki grup chat soal bisnis restoran dengan JJY
Seungri mengatur prostitusi untuk investor asing	Seungri hanya mengatur perjalanan untuk berbelanja selama “teman wanita”nya tinggal di Korea

(@thread_seungri, 2021)

Berdasarkan keterangan akun Twitter @Bigbanginaofc terungkap bahwa dari 9 dakwaan, Seungri hanya mengakui 1 dakwaan terkait pelanggaran transaksi valuta asing. Akun tersebut juga menyuarakan pendapatnya terkait media yang dengan mudahnya menjadikan Seungri tokoh utama dalam kasus Burning Sun dan Molka Chat dan menggunakan nama Seungri sebagai clickbait headline berita yang menyebabkan Seungri menjadi sasaran kemarahan, kekecewaan, dan hujatan publik. Lalu mengapa Seungri tetap menjalani hukumannya ketika semua fakta telah terungkap?

Sebuah jurnal internasional dengan judul “Prosecutors’ Role and their Relationship with the Police in South Korea: In a Comparative Perspective” (Choe, 2018) pernah membahas tentang hukum di Korea Selatan menjelaskan bahwa dalam sistem pengadilan di Korea Selatan, jaksa lebih berperan daripada hakim. Hakim hanya mengajukan pertanyaan dan memeriksa bukti-bukti yang diberikan oleh jaksa. Kitab Undang-Undang di Korea Selatan juga

seolah berbicara bahwa jaksa memiliki kewenangan untuk ikut campur dalam investigasi polisi.

Pada akhirnya Seungri mengalah dari sistem yang memaksa. Ketika ada kondisi disonan yang memunculkan pertanyaan: “Seungri sudah mengakui tindakannya. Lalu mengapa masih kamu bela?”, maka jawaban yang tepat adalah “Kamu tidak akan pernah tahu karena kamu bukan orang Korea”.

Cara Mengurangi Kondisi Disonan Penggemar Seungri Di Twitter

Pada dasarnya, semakin banyak pro kontra terkait opini dan keyakinan antar penggemar Seungri, maka semakin muncul rasa tidak nyaman bagi kedua belah kubu. Kemudian mereka yang tidak ingin terbelenggu dalam ketidaknyamanan tersebut akan berusaha menguranginya supaya keluar dari kondisi disonansi. Beberapa cara yang mereka lakukan untuk mengurangi kondisi disonan adalah dengan mengubah sikapnya, keyakinannya, dan cara pandangya terhadap skandal yang menimpa idolanya.

Dalam skandal Seungri, fakta pengadilan telah tersebar luas meski Seungri tetap dijatuhi hukuman penjara. Hal tersebut tentunya secara perlahan membuka mata penggemarnya untuk menerima Seungri kembali ke industri hiburan. Keadaan ini juga diperkuat dengan munculnya tagar #ApologizeToSeungri yang sempat menjadi trending nomor satu dunia di Twitter karena banyaknya cuitan warga Twitter yang menambahkan tagar tersebut.

SIMPULAN

Seungri merupakan selebriti Korea Selatan yang pernah mengalami skandal Burning Sun dan Molka Chat yang mengakibatkan ia diboikot (*cancel culture*) oleh publik dengan berbagai hujatan yang ditujukan kepadanya. Fenomena ini menyebabkan kondisi disonansi kognitif pada para penggemarnya di Twitter, dimana penggemarnya terbagi menjadi dua kubu pro dan kontra. Keadaan tersebut secara perlahan membaik akibat munculnya fakta pengadilan yang memutuskan bahwa Seungri hanya terbukti atas 1 dari 9 dakwaan. Meski demikian, ia tetap menjalani hukuman penjara 18 bulan sebagai tuntutan sistem hukum Korea Selatan. Pada akhirnya keadaan berbalik menjadi konsonan dan muncul tagar #ApologizeToSeungri hingga menjadi *trending* nomor satu di Twitter, artinya Seungri telah diterima kembali oleh warganet.

DAFTAR PUSTAKA

- Choe, D.-H. (2018). Prosecutors' role and their relationship with the police in South Korea: In a comparative perspective. *Internationa Journal of Law, Crime, and Justice*, 55, 88–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijlcrj.2018.10.003>
- Fadholi, Prianto, G. F., Ernungtyas, N. F., Irwansyah, & Hasna, S. (2020). Disonansi Kognitif Perokok Aktif di Indonesia. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108039>
- Fatonah, T., & Chozanah, R. (2021, July 3). *Dispatch Rilis Obrolan Teks Seungri dan 3 Temannya tentang Layanan Prostitusi Ilegal*. Suara.Com. <https://www.suara.com/entertainment/2021/07/03/173828/dispatch-rilis-obrolan-teks-seungri-dan-3-temannya-tentang-layanan-prostitusi-ilegal?page=1>
- Hasibuan, L. (2023, February 6). *Sosok Seungri, Mantan Idol Kpop yang Segera Bebas Penjara*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230206170509-33-411472/sosok-seungri-mantan-idol-kpop-yang-segera-bebas-penjara>
- Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3, 92–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). FENOMENA BOIKOT MASSAL (CANCEL CULTURE) DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL RISET INDRAGIRI*, 1(3), 174–181.

- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on the Research. *Perfusion*, 30, 537–542. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0267659114559116>
- Park, S. (2023). *Former Big Bang member Seungri to be discharged from prison*. Dipe Dispatch. <https://www.dipe.co.kr/2237969>
- Purnamasari, N. I. (2022). CANCEL CULTURE: DILEMA RUANG PUBLIK DAN KUASA NETIZEN. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 137–149. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.7719>
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). FANATISME PENGGEMAR KPOP DALAM BERMEDIA SOSIAL DI INSTAGRAM. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13–23.
- Shabira, R. N. (2022, February 16). *Apa Sih Dispatch, Media yang Langganan Bongkar Skandal Kencan Artis?* IDN Times. <https://www.idntimes.com/korea/knews/rafifa-nur-shabira-1/apa-sih-dispatch-media-yang-bongkar-kronologi-skandal-kim-seon-ho?page=all>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Utami, A. D. W. (2022). FENOMENA CANCEL CULTURE DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKSI DISONANSI KOGNITIF DAN KESEIMBANGAN WARGANET DI SOSIAL MEDIA. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(1), 52–60.
- Wibisono, G. (2017). Media Baru dan Nasionalisme Anak Muda: Pengaruh Penggunaan Media Sosial “Good News From Indonesia” terhadap Perilaku Nasionalisme. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(2), 590–604.
- Wonkling, S., & Surasmi, R. (2022). Cancel Culture dalam Pemberitaan Kasus Bullying Artis Korea di Instagram. *Prosiding Jurnalistik*, 8(1), 260–265.
- Yahya, A. H., & Sukmayadi, V. (2020). A Review of Cognitive Dissonance Theory and Its Relevance to Current Social Issues. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(2), 480–488. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6652>